

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja merupakan topik pembicaraan di berbagai negara. Kata remaja sering digunakan dengan istilah *Adolesence* (dalam bahasa Latin: *adolescere*) yang berarti “tumbuh ke arah kematangan”, sedangkan pada saat ini mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, sosial dan fisik. Mappiare (1982) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya, dimana pengaruh ini dapat menimbulkan berbagai macam perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan; yang disebut dengan penyimpangan.

Menurut Kartono (1990), penyimpangan yang dilakukan oleh remaja ini jarang sekali terdapat di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh adanya proses transisi yang lebih lancar dan tenang melalui bimbingan orang tua dan keluarga / famili, keharusan bekerja membantu orang tua menambah nafkah (sehingga tidak sempat santai, menganggur, melamun dan mengembangkan pola kriminal), serta kontrol sosial dan sanksi yang cukup berat oleh lembaga-lembaga sosial setempat.

Penyimpangan ini lebih banyak dilaksanakan dalam ikatan kelompok, yaitu dilakukan secara kolektif (bersama-sama). Anggotanya adalah anak-anak remaja yang normal dan bukan merupakan *adolensens* yang terisolir. Dalam kelompok usia remaja, terdapat suatu gejala psikologis tertentu sebagai akibat masa perkembangannya. Gejala yang paling menonjol pada masa perkembangan ini adalah

adanya kebutuhan atau keterikatan pada kelompok. Bagi remaja yang telah menjadi anggota sebuah kelompok, tidak mudah baginya meninggalkan kelompok itu begitu saja. Dalam ikatan kelompok itu, mereka lebih berani dan lebih kokoh. Oleh persamaan nasib seperti rumah tangga yang berantakan, kurang mendapat perhatian orang tua, gagal di sekolah dan banyak menderita keresahan puber, para remaja ini kemudian menggerombol. Lalu secara iseng mereka melakukan bermacam-macam eksperimen untuk mengisi waktu kosong. Lama kelamaan mereka menjadi lebih berani lagi, perbuatan iseng itu berkembang menjadi tingkah laku yang mengganggu dan menteror lingkungan dengan aktivitas kriminal seperti bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan raya, serta bersikap agresif terhadap diri atau lingkungan (Kartono, 1990).

Perbuatan-perbuatan tersebut pada hakikatnya merupakan usaha menemukan identitas diri, menonjolkan harga diri, menampilkan sifat-sifat kejantanan atau maskulinismenya, mengembalikan harga diri yang semula dirusak atau hancur berantakan oleh pengaruh lingkungan, usaha mendapatkan perhatian dan penghargaan, serta mencari status sosial. Pengaruh tersebut juga merangsang reaksi-reaksi emosional yang buruk, kotor, atau merugikan terhadap jiwa remaja yang masih labil sehingga berakibat mudah terjangkitnya tingkah laku kriminal. Adapun pengaruh lingkungan yang ikut menstimulir tingkah lakuk tersebut adalah teman sebaya yang mempunyai kecenderungan melakukan tindak kriminal serta menggunakan napza. Pemakaian napza pada remaja, pada awalnya adalah sebagai upaya mengatasi konflik yang ada dalam dirinya seperti perasaan malu, tidak percaya